

PENGARUH AKTIVITAS TERJADWAL TERHADAP TERJADINYA HALUSINASI DI RSJ DR AMINO GONDHUTOMO PROVINSI JAWA TENGAH

Yoel Kristiadi^{*)}, Heppy Dwi Rochmawati^{**)}, Sawab^{***)}

^{*)} Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang

^{**)} Dosen Program Studi Keperawatan Universitas Sultan Agung

^{***)} Dosen Program Studi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Semarang

ABSTRAK

Menurut penelitian WHO 2014, prevalensi gangguan jiwa skizofrenia mempengaruhi lebih dari 21 juta orang di seluruh dunia. Riset kesehatan dasar (Riskesdes) tahun 2013 prevalensi gangguan jiwa berat sebanyak 1,7 per mil. dan pada tahun 2014 di rumah sakit jiwa gondohutomo propinsi jawa tengah yang mengalami gangguan jiwa halusinasi terdapat 3610 pasien. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh aktivitas terjadwal terhadap terjadinya halusinasi di RSJD DR Amino Gondohutomo Semarang. Jenis penelitian ini adalah *quasi eskperiment* dengan menggunakan rancangan *pretest-posttest one group design*. Hasil penelitian menunjukkan sebelum diberikan aktivitas terjadwal kejadian halusinasi mean 24,92 (sedang), dengan standar devisiasi 6,10 dan skor terjadinya halusinasi terendah 10 dan tertinggi 35. Dan Setelah diberikan aktivitas terjadwal kejadian halusinasi mean 29,42 (sedang) dengan standar devisiasi 5,7 dan skor terendah 7 dan skor tertinggi 38. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon dengan hasil p value 0,000 ($p < 0,005$) yang berarti hipotesis diterima yaitu terdapat pengaruh aktivitas terjadwal terhadap terjadinya halusinasi di RSJ DR Amino Gondohutomo Propinsi Jawa Tengah. Diharapkan aktivitas terjadwal diberikan kepada pasien agar kejadian halusinasi mengalami penurunan.

Kata kunci : Aktivitas terjadwal, mengontrol halusinasi

ABSTRACT

Based on the WHO research, the prevalence of schizophrenia has affected more than 21 million people all around the world. The Basic Health Research (Riskesdas) (2013), the mental disease prevalence number was 1.7 per mile. And in 2014, there were 3610 mental patients with hallucination in DR Amino Gondohutomo Mental Hospital of Central Java Province. The objective of this study is to analyze the influence of scheduled activities toward the hallucination occurrence at DR Amino Gondohutomo Mental Hospital of Semarang. This is a quasi experiment research with pretest-posttest one group design. The result of the study shows that the mean of the hallucination occurrence is 24.92 (moderate) before the scheduled activities is given, with the deviation standard 6.10 and the lowest score of hallucination occurrence is 10 and the highest is 35. And after the Scheduled Activities is given, it is revealed that the mean of the hallucination occurrence is 29.42 (moderate) with the deviation standard 5.7 and the lowest score is 7 and the highest score is 38. The Wilcoxon test analysis result shows that the p value 0,000 ($p < 0,005$) indicating that the hypothesis is accepted, i.e., there is an influence of scheduled activities toward the hallucination occurrence at DR Amino Gondohutomo Mental Hospital of Central Java Province. It is recommended to give scheduled activities to the patients to decrease the hallucination occurrence.

Key Words: scheduled activities, hallucination control

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa adalah bentuk gangguan dan kecacauan fungsi mental atau kesehatan mental yang disebabkan oleh kegagalan mereaksinya mekanisme adaptasi dari fungsi-fungsi kejiwaan terhadap stimulus ekstern dan ketegangan-ketegangan sehingga muncul gangguan fungsi atau gangguan struktur dari suatu bagian, suatu organ, atau system kejiwaan/mental (Erlinafsiah, 2010, hlm.45).

Menurut WHO (2014) prevalensi skizofrenia mempengaruhi lebih dari 21 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa, laki-laki 12 juta, perempuan 9 juta. Hal ini lebih sering terjadi pada laki laki. Berdasarkan riset kesehatan dasar (2013) mengungkapkan bahwa prevalensi gangguan jiwa berat pada penduduk Indonesia adalah sebesar 1,71%. Prevalensi tertinggi terdapat di provinsi Aceh (0,27%) dan DIY (0,27%), Sulawesi Selatan (0,26%), Bali (0,23%) dan Jawa Tengah (0,23%). Salah satu contoh dari gangguan jiwa tersebut adalah isolasi sosial.

Halusinasi adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami perubahan dalam jumlah dan pola dari stimulasi yang mendekat yang disebabkan secara internal atau eksternal disertai dengan sesuatu pengurangan berlebihan. Distorsi atau kelainan berespon terhadap setiap stimulus (Yosep, 2011, hlm.123). Ada beberapa cara yaitu mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, dengan cara bercakap-cakap, dengan cara melakukan aktivitas terjadwal dan dengan cara minum obat. Salah satu cara mengontrol halusinasi yang dilatihkan kepada pasien adalah melakukan aktivitas harian terjadwal. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi resiko halusinasi muncul lagi yaitu dengan prinsip menyibukkan diri melakukan aktivitas yang teratur (Yosef, 2011 hlm.124). Aktivitas adalah suatu energi atau keadaan

bergerak dimana manusia memerlukannya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup (Hidayat, 2006 hlm. 228). Kemampuan seseorang untuk melakukan suatu aktivitas seperti berdiri, berjalan dan bekerja merupakan salah satu dari tanda kesehatan individu tersebut dimana kemampuan aktivitas seseorang tidak terlepas dari keadepuatan sistem persarafan dan muskuloskeletal. Aktivitas fisik yang kurang memadai dapat menyebabkan berbagai gangguan pada sistem musculoskeletal seperti atrofi otot, sendi menjadi kaku dan juga menyebabkan ketidakefektifan fungsi organ internal lainnya (Hidayat, 2006 hlm. 229)

Prinsip aktivitas terjadwal dimulai dengan manajemen waktu yang sederhana. Salah satu alat bantu yang dapat digunakan untuk mengelola waktu adalah penjadwalan. Strategi Penjadwalan Inti dari penjadwalan aktivitas adalah kita membuat rencana pemanfaatan waktu. Menyusun jadwal juga memerlukan strategi supaya efektif.

Penelitian Yessi Karmelia (2012) dengan judul Pengaruh TAK stimulasi persepsi terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada klien halusinasi di ruang Cendrawasih RSJ Prof HB Saanin Padang tahun 2012. Hasilnya .Tidak sampai separuh responden dikategorikan mampu mengontrol halusinasi sebelum Pemberian TAK stimulasi persepsi. Halusinasi jika tidak segera diatasi akan menimbulkan beberapa risiko yang berbahaya, diantaranya adalah perilaku kekerasan yang berakibat sampai pada menciderai diri sendiri, orang lain dan lingkungan (Maramis, 2005).

Dr. Amino Gondohutomo merupakan salah satu RSJ yang menjadi pusat rujukan klien dengan gangguan jiwa. Pada tahun 2014 jumlah keseluruhan gangguan jiwa yang mengalami halusinasi yaitu 3610 (Rekam Medik RSJD dr. Amino Gondohutomo Semarang, 2014).

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh aktivitas terjadwal

terhadap terjadinya halusinasi di RSJ DR Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *quasi eskperiment* dengan menggunakan rancangan *pretest-posttest one grup design*. Dalam penelitian ini, peneliti menentukan satu kelompok secara purposive. Sebelum diberikan perlakuan terhadap objek penelitian, dilakukan pengamatan terlebih dahulu terhadap kelompok tersebut, setelah itu kelompok diberikan perlakuan, setelah waktu tertentu kelompok tersebut diukur ataudilakukan pengamatan yang kedua (Hermawanto, 2010).

Populasi pada penelitian ini adalah pasien halusinasi yang di rawat di Rumah Sakit Jiwa Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan pribadi peneliti sendiri (Notoatmodjo, 2005, hlm.89). Penelitian ini dilakukan di ruang Arimbi, Brotojoyo, Citro anggodo, Dewaruci, Endrotenoyo. di Rumah Sakit Jiwa Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah pada tanggal 30 Maret - 12 April 2015.

Dalam penelitian ini alat yang digunakan adalah dengan kuesioner tentang kejadian halusinasi yang dikembangkan dari kuisioner tanda dan gejala halusinasi penelitian Carolina(2008) yang terdiri atas 10 pertanyaan. Data yang dikumpulkan meliputi usia, jenis kelamin, status perkawinan, dan kejadian halusinasi sebelum dan sesudah terapi aktivitas terjadwal

Analisa univariat dilakukan pada tiap variabel dari hasil penelitian. Dalam penelitian ini variabel yang dianalisis menggunakan analisa univariat yaitu pada

data numerik, usia dan skor kemampuan berinteraksi, akan dideskripsikan dengan mean, median, dan standar deviasi. Sedangkan data kategorik meliputi jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status perkawinan dianalisis menggunakan distribusi frekuensi. Penyajian data masing-masing variabel dalam bentuk tabel dan di interpestasikan berdasarkan hasil yang di peroleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jenis kelamin

Tabel 1
Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah pada bulan April 2015 (n=53)

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	36	67,9
Perempuan	17	32,1
Total	53	100

Berdasarkan table 1 diketahui bahwa jumlah responden laki-laki lebih banyak dari pada responden perempuan, yaitu sebanyak 36 (67,9%) pada laki-laki dan 17 (32,1%) pada perempuan.

Yosep (2011) menyebutkan bahwa salah satu penyebab gangguan jiwa dipengaruhi oleh jenis kelamin dengan kenaikan perawatan 4,3 bagi pasien baru laki-laki dan 2,3 pada pasien baru. Dalam penelitian ini responden halusinasi terbanyak adalah laki-laki dikarenakan peneliti mengambil 5 ruangan diantaranya 3 ruang laki-laki dan 2 ruangan perempuan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Isnaeni (2008) dengan judul efektifitas terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi halusinasi terhadap penurunan kecemasan pasien halusinasi pendengaran dengan hasil pada laki-laki. Hal ini di perkuat oleh Yosep (2010), menyatakan bahwa laki-laki cenderung lebih sering mengalami perubahan peran dan penurunan interaksi sosial serta kehilangan pekerjaan, hal ini yang sering menjadi penyebab laki-laki lebih

rentan terhadap masalah-masalah mental termasuk depresi.

2. Usia

Tabel 2
Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi JawaTengah bulan April 2015 (n=53)

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
< 20 tahun	8	15,1
21-30 tahun	24	45,3
31-40 tahun	14	26,4
41-50 tahun	4	7,5
Total	53	100

Berdasarkan table 2 dapat diketahui bahwa usia responden yang terbanyak adalah usia 21-30 tahun yaitu sebanyak 24 (45,3%) dan usia terendah adalah usia >50 tahun sebanyak 3 (5,7%).

Usia adalah lamanya dalam tahun yang dihitung sejak di lahirkan (Hurlock, 2004, hlm.51). Pada penelitian ini didapatkan hasil responden terbanyak adalah usia 21-30 tahun yaitu sebanyak 24 (45,3%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyuni (2010) dengan judul lama hari rawat dengan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi adalah usia 25-45 tahun. Usia tersebut dalam kategori usia dewasa muda, pada masa tersebut individu mempunyai tugas dan tahap perkembangan terhadap stressor dalam membedakan antara rangsangan yang timbul dari sumber internal (pikiran dan perasaan) Yosep (2012). Hal ini diperkuat dengan pendapat (Kaplan, 2004, hlm.70) masa dewasa muda di mulai dari usia 28-32 tahun, pada masa tersebut seseorang secara besar-besaran memodifikasi aktivitas kehidupannya dan memikirkan tujuan masa depan.

3. Pendidikan

Tabel 3
Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan di RSJD

Dr. Amino Gondohutomo Provinsi
Jawa Tengah
bulan April 2015 (n=53)

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak sekolah	1	20,8
SD	16	30,2
SMP	19	35,8
SMA	7	13,2
Total	53	100

Berdasarkan table 3 diketahui bahwa pendidikan responden paling banyak SMP yaitu sebanyak 19 (35,8%) dibandingkan dengan berpendidikan SMA yaitu sebanyak 7 (13,2%).

Berdasarkan teori Kusuma Wati dan Hartono (2010, hal 28) semakin tinggi pendidikan akan semakin kompleks sudut pandang dalam menyikapi suatu masalah.

Dalam penelitian ini didapatkan bahwa pendidikan terbanyak adalah SMP yaitu sebanyak 19 (35,8%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rimba (2013) dengan judul pengaruh komunikasi terapeutik tidakan SP 1-3 terhadap kemampuan mengontrol halusianasi, dari 53 responden dengan hasil pendidikan SMP sebanyak 23 (43,3%).

Semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi pula kemampuan seseorang untuk menerima informasi dan mengatasi stress dalam kehidupan sehari-hari, dan juga semakin baik. Namun sebaliknya seseorang yang berpendidikan rendah lebih sempit pemikirannya untuk mengatasi masalah sehingga menciptakan respon mengatasi stress yang kurang maksimal.

4. Kejadian halusinasi sebelum dan sesudah diberikan terapi aktivitas terjadwal

Tabel 5

Distribusi frekuensi halusinasi sebelum diberikan terapi aktivitas terjadwal RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah bulan April 2015 (n=53)

Terjadinya halusinasi	Frekuensi	Persentase (%)
Berat	16	30,2
Sedang	27	50,9
Ringan	10	18,9
Total	53	100

Tabel 6

Distribusi frekuensi halusinasi sesudah diberikan terapi aktivitas terjadwal di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah bulan April 2015 (n=53)

Terjadinya halusinasi	Frekuensi	Persentase (%)
Berat	9	17,0
Sedang	23	43,4
Ringan	21	39,6
Total	53	100

Terjadinya halusinasi sebelum intervensi adalah sedang sebanyak 27 (50,9%), sedangkan responden dengan skor terjadinya halusinasi ringan sebanyak 10 (18,9%) dengan mean 24,92. Sedangkan untuk hasil penelitian setelah dilakukan intervensi adalah dari 53 responden, didapatkan hasil bahwa sesudah diberikan terapi aktivitas terjadwal responden dengan skor terjadinya halusinasi berat sebanyak 9 (17,0%), sedangkan responden dengan skor terjadinya halusinasi sedang sebanyak 23 (43,4%) dengan mean 29,42. Pada saat pasien sebelum di berikan aktivitas terjadwal,

Dari penurunan kejadian halusinasi hanya sedikit yang mengalami penurunan kejadian halusinasi, dikarenakan terapi aktivitas terjadwal hanya sebagai kegiatan yang di jadwalkan untuk pasien sehingga menghindarkan pasien menyendiri. Terapi aktivitas terjadwal akan lebih efektif jika di berikan terapi farmakologi

5. Analisa bivariat

Tabel 7

Distribusi frekuensi responden berdasarkan skor terjadinya halusinasi pada responden sebelum dan sesudah diberikan terapi aktivitas terjadwal di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah bulan April 2015 (n=53)

Variabel	N	Mean	Mean Rank	Z	P value
terjadinya halusinasi sebelum perlakuan	53	24,92	10,50	-4,025	0,000
terjadinya halusinasi sesudah perlakuan	53	29,53	10,50		

Hasil uji statistik dengan menggunakan wilcoxon pengaruh terjadinya halusinasi diperoleh hasil p value: 0,000 karena nilai $p < (0,050)$ maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima, artinya ada pengaruh terapi aktivitas terjadwal terhadap terjadinya halusinasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ni Made W, I Wayan C dan I Dewa MR (2007) dengan judul terapi okupasi aktivitas waktu luang terhadap perubahan gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Hasilnya adalah sebelum dilberikan perlakuan terapi okupasi gejala halusinasi sedang muncul terhadap 20 responden dan setelah diberikan terapi okupasi gejala halusinasi menjadi ringan sebanyak 12 orang dengan hasil uji *Wilcoxon* $p = 0,000$.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada ada pengaruh terapi aktivitas terjadwal terhadap

terjadinya halusinasi di RSJ Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah.

SARAN

Berdasarkan simpulan hasil penelitian ada beberapa hal yang dapat disarankan, antara lain:

1. Bagi rumah sakit Hendaknya aktivitas pasien yang mengalami halusinasi ditingkatkan dan direncanakan secara terjadwal agar kejadian halusinasi mengalami penurunan.
2. Bagi institusi pendidikan hendaknya Para mahasiswa yang akan melakukan praktek keperawatan jiwa di rumah sakit sebaiknya dibekali dengan kemampuan dalam menyusun dan memberikan aktivitas terjadwal.
3. Bagi keluarga Aktivitas terjadwal sangat membantu pasien halusinasi dalam mengurangi kejadian halusinasi maka hendaknya keluarga juga memberikan aktivitas terjadwal ketika pasien ada di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

Erlinafsiah. (2010). *Modal perawat dalam praktik keperawatan jiwa*. Jakarta : Trans Info Media

Hidayat A. A. (2006). *Metode Penelitian Kebidanan Dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika

Hurlock. (2004). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan, Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga

Isnaeni, (2008). *Efektifitas terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi halusinasi terhadap penurunan kecemasan pasien halusinasi pendengaran*.

Ni Made W, I Wayan C dan IDewa MR, (2007). *Terapi okupasi aktivitas waktu luang terhadap penurunan gejala halusinasi pendengaran*.

Notoatmodjo, S. (2005). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____.(2010). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

Riskedas. (2013). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar*.<http://depkes.go.id/downloads/riskedas2013/Hasil%20Riskedas%202013.pdf> diperoleh pada tanggal 14 November 2014.

Rimba, (2013). *Pengaruh komunikasi terapeutik tindakan SP 1-3 terhadap kemampuan mengontrol halusinasi*.

Wahyuni, (2010). *Pengaruh terapi okupasi aktivitas menggambar terhadap frekuensi halusinasi*.

WHO. (2014). *Schizofrenia*.<http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs397/en/>. Diperoleh tanggal 25 November 2014

Yosep, I. (2011). *Keperawatan Jiwa*. Bandung: Refika Aditama.

_____. (2012). *Keperawatan jiwa*. Bandung : PT. Refika Aditama